

Evaluasi Penggunaan Obat Antihistamin pada Pasien Rawat Jalan Penyakit Kulit Rumah Sakit Umum Daerah Undata Palu*Evaluation of the Use of Antihistamines in Outpatients with Skin Diseases Undata Regional General Hospital Palu*M. Fakhrul Hardani^{1*}, Amelia Rumi², Yuli Indasari³, Rugayyah Alyidrus⁴, Abdurrahman Hasymi⁵^{1,2,3}Jurusan Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Tadulako, Palu⁴Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Megarezky, Makassar, Indonesia⁵Departemen Histologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Alkhairaat, Palu, Indonesia*Korespondensi Penulis : fakhrulhardani@gmail.com**Abstrak**

Latar belakang: Penyakit kulit merupakan sebuah kelainan kulit yang disebabkan beberapa faktor seperti jamur, kuman, parasit, virus dan infeksi yang dapat menyerang segala umur. Gejala dari penyakit kulit dapat diatasi menggunakan antihistamin, yang bila dikonsumsi tidak tepat dapat menyebabkan gangguan pada sistem konduksi kardiovaskuler, retensi urin akut, *acute generalized exanthematous pustulosis* (AGEP), penurunan fungsi kognitif dan gangguan *neuromuscular junction*.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum penggunaan obat dan evaluasi penggunaan antihistamin yang ditinjau dari aspek tepat indikasi, dosis, dan interval waktu pemberian di RSUD Undata Palu.

Metode: Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif yang bersifat retrospektif dengan pengambilan data secara *purposive sampling* pada rekam medis Juli sampai dengan Desember 2021.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 100 responden diperoleh karakteristik pasien sebagian besar berjenis kelamin laki-laki 59%, usia 46-65 tahun 33%, didominasi tidak bekerja 18%, dan ditemukan 100% manifestasi klinik mengalami keluhan gatal dan ruam, diagnosa terbanyak adalah dermatitis seboroik 16%, pada jumlah pasien yang mendapatkan <3 jenis obat 85%, dengan penggunaan antihistamin terbanyak adalah setirizin 80%.

Kesimpulan: Evaluasi kesesuaian indikasi didapatkan sebesar (100%) tepat indikasi, tepat dosis pemberian obat didapatkan sebesar (97%) tepat dosis, dan tepat interval waktu pemberian didapatkan sebesar (96%) tepat interval waktu pemberian berdasarkan pada British National Formulary (BNF) Edisi 83.

Kata Kunci: Penyakit Kulit; Antihistamin; Evaluasi

Abstract

Introduction: Skin disease is a skin disorder caused by several factors such as fungi, germs, parasites, viruses and infections that can attack all ages. Symptoms of skin disease can be treated with antihistamines, which if consumed inappropriately can cause disturbances in the cardiovascular conduction system, acute urinary retention, *acute generalized exanthematous pustulosis* (AGEP), decreased cognitive function and neuromuscular junction disorders.

Objective: This study aims to find out the general description of drug use and evaluation of the use of antihistamines in terms of the aspects of the right indication, dosage, and time interval for administration at Undata Hospital, Palu

Method: The method used is a retrospective quantitative descriptive method by collecting data by purposive sampling on medical records from July to December 2021.

Result: The results showed that out of 100 respondents, the characteristics of the patients were mostly male, 59%, aged 46-65 years 33%, predominately 18% did not work, and 100% of clinical manifestations experienced complaints of itching and rashes, the most common diagnosis was seborrheic dermatitis 16%, in the number of patients who received <3 types of drugs 85%, with the most use of antihistamines was cetirizine 80%.

Conclusion: Evaluation of the suitability of the indication was obtained for (100%) the right indication, the right dose of drug administration was obtained for (97%) the right dose, and the right time interval for giving was obtained for (96%) the right time interval for giving based on the British National Formulary (BNF) Edition 83.

Keywords: Skin Disease; Antihistamines; Evaluation

PENDAHULUAN

Kulit adalah organ terbesar dari tubuh manusia yang menjadi pertahanan pertama tubuh dari serangan benda asing, saat kulit bermasalah, reaksinya akan mempengaruhi bagian tubuh lain, bahkan mengakibatkan kematian jika tidak ditangani (1). Penyakit kulit disebabkan oleh jamur, kuman, parasit, virus maupun infeksi. Gangguan pada kulit terjadi karena adanya faktor seperti iklim, lingkungan, tempat tinggal, kebiasaan hidup yang kurang sehat, alergi dan lain-lain. Kejadian penyakit kulit di Indonesia masih tergolong tinggi, hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran dan ketidakpedulian masyarakat terhadap kesehatan kulit dan lingkungan sekitar yang menyebabkan penyakit kulit sering terjadi (2).

Penyakit kulit masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat, diketahui penyakit kulit dan jaringan subkutan menjadi peringkat ketiga dari 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan rumah sakit se-Indonesia, sebanyak 14 provinsi memiliki prevalensi penyakit kulit diatas prevalensi nasional salah satunya Sulawesi Tengah 3. Pada tahun 2019 data penyakit kulit di kota Palu sebanyak 3.990 kasus yang termasuk dalam 8 besar penyakit rawat jalan di Kota Palu dan meningkat ditahun 2020 sebesar 4.083 kasus (4).

Alergi adalah reaksi tubuh yang tidak normal terhadap zat atau bahan yang disebut alergen, ketika tubuh mengalami alergi, sistem kekebalan tubuh akan memproduksi histamin (5). Histamin merupakan derivat amina L-histidin. Ada empat jenis reseptor histamin, reseptor H1 terdapat pada neuron, otot polos, epitel dan endothelium. Reseptor H2 terdapat pada sel parietal mukosa lambung, otot polos, epitelium, endotelium dan jantung. Reseptor H3 ditemukan pada neuron histaminergic. Reseptor H4 ditemukan pada sumsum tulang dan sel hematopoietik perifer (6). Antihistamin terdiri dari zat-zat yang dapat membantu mengurangi atau menghalangi efek histamin terhadap tubuh dengan cara memblok reseptor-histamin, digunakan sebagai pengobatan berbagai kondisi, termasuk reaksi alergi (7).

Keputusan Menteri Kesehatan RI No HK.01.07/MENKES/395/2017 tentang Daftar Obat Esensial Nasional menyatakan obat anti alergi yang tersedia di puskesmas dan rumah sakit meliputi, deksametason, difenhidramin, epinefrin (adrenalin), klorfeniramin, loratadin, dan cetirizine. Difenhidramin, klorfeniramin, loratadin, dan cetirizine termasuk kedalam obat golongan antihistamin yang dapat menyebabkan efek samping pada penggunaan jangka panjang seperti gangguan pada sistem konduksi kardiovaskuler, retensi urin akut, *acute generalized exanthematous pustulosis* (AGEP), penurunan fungsi kognitif dan gangguan neuromuscular junction (8).

Hasil penelitian sebelumnya penyakit kulit di RSUD Anutapura Palu tercatat pemberian terapi oral dominan adalah antihistamin 21,52 % (9). Terdapat penggunaan antihistamin tanpa indikasi yang jelas sebesar 7,66% di RSUD Labuang Baji Makassar (10). Salah satu Rumah Sakit di Bandung terdapat 10,40% pemberian lebih dosis yang tidak sesuai (7). Ditemukan 67 resep penggunaan antihistamin yaitu CTM yang 20 diantaranya pasien anak mengalami kesalahan interval pemberian obat sebanyak 90% yakni 18 pasien anak (11). Dalam hal ini perlunya perhatian dari tenaga kesehatan terkhusus tenaga kefarmasian saat pemberian obat antihistamin. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti melakukan penelitian penggunaan obat antihistamin pasien rawat jalan penyakit kulit di RSUD Undata Palu.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dimana pengambilan data sekunder dilakukan secara retrospektif. Sampel pada penelitian ini didapatkan sebanyak 100 responden yang dipilih secara *purposive sampling* menggunakan data rekam medis dari Juli – Desember 2021 pada pasien rawat jalan penyakit kulit yang menggunakan antihistamin, kemudian ditinjau dari rasionalitas penggunaan obat pada aspek tepat indikasi, dosis, dan interval waktu pemberian obat. Penelitian ini dilakukan selama bulan Januari-November 2022 di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah sesuai prosedur, dan telah mendapatkan perizinan pihak rumah sakit, responden, maupun pihak komite etik sesuai pernyataan etik No.7689/ UN 28.1.30 / KL / 2022.

HASIL

Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2022 dengan menyebar kuesioner di apotek wilayah Kecamatan apitaik Lombok Timur. Penelitian ini berjalan selama kurang lebih 1 bulan lamanya. Kuesioner ditujukan kepada pelanggan apotek yang datang berkunjung untuk membeli obat antibiotik. Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan hasil penelitian disajikan dalam beberapa data dalam bentuk tabel dibawah ini.

Tabel 1. Karakteristik demografis pasien rawat jalan penyakit kulit di RSUD Undata Palu pada bulan Juli sampai Desember 2021

Variabel	Kategori	Jumlah Pasien	Presentase
Jenis kelamin	Laki-laki	59	59%
	Perempuan	41	41%
	Total	100	100%

Usia	0-5 Tahun	7	7%
	5-11 Tahun	4	4%
	12-25 Tahun	15	15%
	26-45 Tahun	21	21%
	46-65 Tahun	33	33%
	>65 Tahun	20	20%
Total		100	100%
Pekerjaan	Tidak Bekerja	18	18%
	Pegawai Negeri Sipil	17	17%
	Wiraswasta	16	16%
	Mahasiswa/ Pelajar	13	13%
	Pegawai Swasta/ Honorer	11	11%
	Ibu Rumah Tangga	8	8%
	Petani	8	8%
	Pensiunan	5	5%
	Perawat	2	2%
	Bidan	1	1%
	Nelayan	1	1%
	Total		100

Berdasarkan tabel 1 menjelaskan bahwa berdasarkan variabel jenis kelamin sampel laki-laki sebanyak 59 sampel (59%) dan perempuan sebanyak 41 sampel (41%), sehingga hasil penelitian tersebut laki-laki merupakan jenis kelamin yang paling banyak terkena penyakit kulit yang menggunakan obat golongan antihistamin.

Tabel 2. Manifestasi klinis pasien rawat jalan penyakit kulit di RSUD Undata Palu pada bulan Juli sampai Desember 2021

No	Manifestasi Klinis	Jumlah Pasien (n=100)	Presentase
1.	Gatal		
	a. Mengalami keluhan	100	100%
	b. Tidak mengalami keluhan	0	0%
2.	Ruam		
	a. Mengalami keluhan	100	100%
	b. Tidak mengalami keluhan	0	0%
3.	Kulit Kering		
	a. Mengalami keluhan	59	59%
	b. Tidak mengalami keluhan	41	41%
4.	Papul		
	a. Mengalami keluhan	18	18%
	b. Tidak mengalami keluhan	82	82%
5.	Nyeri		
	a. Mengalami keluhan	10	10%
6.	Benjolan		
	a. Mengalami keluhan	7	7%
	b. Tidak mengalami keluhan	93	93%
7.	Luka		
	a. Mengalami keluhan	1	1%
	b. Tidak mengalami keluhan	99	99%

Berdasarkan tabel 2 menjelaskan bahwa manifestasi yang dikeluhkan sangat bervariasi, dimana gatal dan ruam menjadi gejala terbanyak yang dikeluhkan pasien dengan persentase sebanyak 100% dari 100 sampel pasien. Gatal dan ruam menjadi gejala umum yang sering dirasakan oleh pasien penyakit kulit karena terdapat reaksi inflamasi atau peradangan pada kulit yang disebabkan oleh infeksi, alergi, atau masalah kulit lainnya yang menimbulkan rasa tidak nyaman bagi pasien dan kulit tampak kemerahan.

Tabel 3. Diagnosa penyakit pasien rawat jalan penyakit kulit di RSUD Undata Palu pada bulan Juli sampai Desember 2021

Diagnosis	Jumlah Pasien	Presentase
Dermatitis Seboroik	16	16%
Dermatitis Kontak Alergi	14	14%
Psoriasis Vulgaris	14	14%
Liken Simpleks Kronikus	13	13%
Dermatitis Atopik	10	10%
Dermatitis Numularis	4	4%
Tinea Kruris	4	4%
Tinea Korporis	4	4%
Eritematosus	3	3%
Psoriasis Pustulosa	3	3%
Urtikaria	3	3%
Dermatitis Kontak Iritan	2	2%
Folikulitis Malassezia	2	2%
Psoriasis Gutata	2	2%
Pityriasis Versikolor	2	2%
Dermatitis Non-Spesifik + Infeksi	1	1%
Eritroderma et causa	1	1%
Keratososis Seboroik + Dermatitis Seboroik	1	1%
Total	100	100%

Tabel 3 menjelaskan bahwa dermatitis seboroik merupakan penyakit yang paling banyak dialami oleh pasien dengan jumlah 16 pasien (16%); dermatitis kontak alergi dan psoriasis vulgaris masing-masing diderita 14 pasien (14%) dimana ketiga penyakit penyakit ini yang paling banyak dialami pasien kulit di RSUD Undata.

Tabel 4. Profil pengobatan pasien rawat jalan penyakit kulit di RSUD Undata Palu pada bulan Juli sampai Desember 2021

Kelas Terapi	Rute	Golongan Obat	Jenis Obat	Jumlah (n)	Presentase
Antihistamin	Oral	Antagonis Reseptor H1	Cetirizine	80	80%
			Loratadin	11	11%
			Chlorpheniramine Maleate	7	7%
			Hidroksizin	2	2%
Total				100	100%

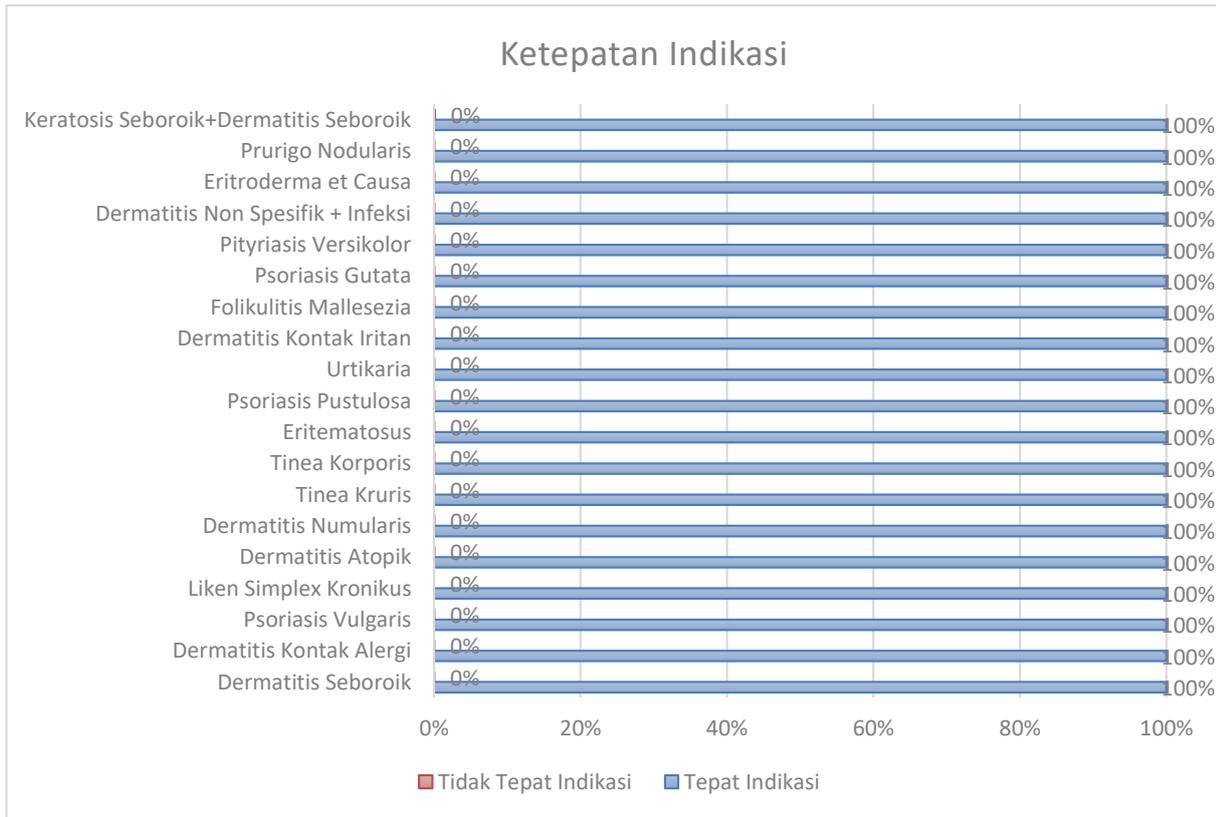
Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa kelas terapi antihistamin golongan antagonis reseptor H1 yang paling banyak digunakan yaitu cetirizine sebanyak 80% dan yang paling sedikit digunakan yaitu hidroksizin sebesar 2%.

Tabel 5. Jumlah obat pasien rawat jalan penyakit kulit di RSUD Undata Palu pada bulan Juli sampai Desember 2021

Jumlah Obat yang Diterima	Jumlah Obat	Persentase (%)
≤3 Obat	85	85%
>3 Obat	15	15%
Total	100	100%

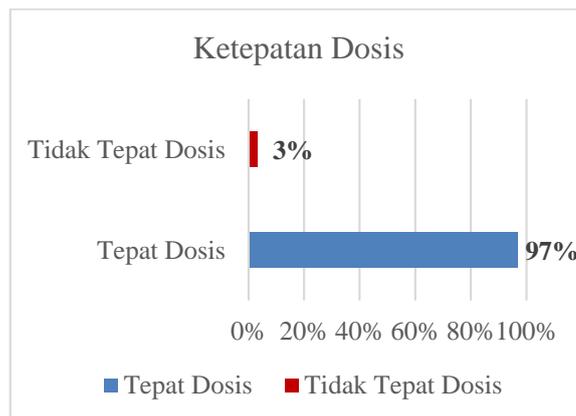
Berdasarkan tabel 5 sebagian besar pasien kulit rawat jalan di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2021 menerima ≤3 obat sebesar 85% dan 15 pasien (15%) menerima >3 obat.

Evaluasi Penggunaan antihistamin



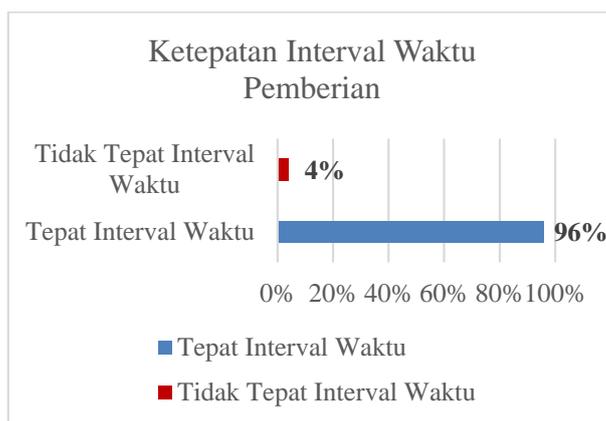
Gambar 1. Hasil evaluasi ketepatan indikasi obat antihistamin

Berdasarkan gambar 1 hasil penelitian data diketahui bahwa evaluasi tepat indikasi pada pasien kulit di RSUD Undata Palu 100% sesuai indikasi. Kesesuaian indikasi didasarkan pada penyakit yang diderita pasien atau diagnosa yang diterima dan terapi yang diterima sesuai indikasi ini telah sesuai dengan pedoman penelitian BNF edisi 83 tahun 2022.



Gambar 2. Hasil evaluasi ketepatan dosis obat antihistamin

Pada gambar 2 mengenai penentuan tepat dosis berpedoman pada aturan pakai dosis yang tertera dalam buku BNF edisi 83 tahun 2022 yang dilihat dari usia pasien. Hasil evaluasi tepat dosis penggunaan obat antihistamin pasien kulit di RSUD Undata Palu 97% tepat dosis dan 3% tidak tepat dosis.



Gambar 3. Hasil evaluasi ketepatan interval waktu pemberian

Berdasarkan gambar 3 menjelaskan hasil tepat interval waktu pemberian yang berpedoman pada aturan pakai interval waktu yang tertera dalam buku BNF edisi 83 tahun 2022 yang dilihat dari usia pasien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketepatan interval waktu pemberian obat antihistamin pada pasien kulit di RSUD Undata Palu 96% tepat interval waktu pemberian dan 4% tidak tepat interval waktu pemberian.

PEMBAHASAN

Karakteristik pasien penyakit kulit yang dominan berdasarkan jenis kelamin didapatkan bahwa hal ini sesuai data Kemenkes menunjukkan proporsi aktivitas fisik laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan yang menyebabkan kekebalan tubuh menurun karena tidak menjaga kesehatan tubuh, terlebih lagi dalam menjaga pola hidup sehat, agar tidak mudah terserang penyakit (12). Karakteristik demografi pasien kulit kategori usia terbanyak adalah pasien usia 46-65 tahun sebanyak 33%, hal ini sejalan dengan penelitian Lisni bahwa usia terbanyak yang mengkonsumsi obat antihistamin adalah pasien lansia berkisar pada usia 55-59 tahun karena faktor kemampuan imunologis yang sudah menurun serta memiliki kelenjar sebacea yang mencapai puncak aktifnya, sehingga sangat rentan terhadap berbagai penyakit-penyakit termasuk penyakit kulit (7). Karakteristik demografi pasien kulit terbanyak diderita oleh pasien tidak bekerja yakni 18% hal ini berkaitan dengan penelitian Marganingsih bahwa pada usia lansia banyak pasien yang mungkin saja sudah pensiun cenderung aktivitasnya berkurang menyebabkan merasa stress, terganggu pola makan, dan pola istirahat yang yang memicu peradangan dalam tubuh (13).

Manifestasi yang dikeluhkan didapatkan gatal dan ruam yang paling sering dirasakan karena terdapat reaksi inflamasi pada kulit yang disebabkan oleh infeksi, alergi, atau masalah kulit lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri bahwa penyakit kulit umumnya bermanifestasi klinis dalam bentuk yang bermacam-macam, pada penelitiannya distribusi manifestasi klinis penyakit kulit yang terjadi adalah gatal berulang sebanyak 94,5% dan adanya bercak-bercak ruam di kulit sebanyak 80% dari jumlah total responden 72 orang (14).

Dermatitis seboroik merupakan penyakit yang paling banyak dialami. Dermatitis seboroik adalah peradangan superfisial pada kulit yang bersifat kronik yang sering terdapat pada daerah tubuh berambut, seperti pada wajah (kelopak mata, alis mata, dahi, dagu) dan kepala (kulit kepala, telinga bagian luar, kulit dibelakang telinga) (13). Daerah berambut merupakan salah satu daerah yang paling banyak terpapar oleh kelembapan, sehingga minyak yang diproduksi pada kulit berlebih, kombinasi kelembapan dan minyak yang tidak sehat dapat memicu terjadinya dermatitis seboroik di daerah berambut, pemicu lainnya yaitu kondisi lingkungan, seperti udara kering, dan terpapar sinar matahari terlalu lama, seperti kita ketahui suhu pada Kota Palu sendiri rata-rata 32°C tergolong cukup tinggi.

Penggunaan kelas terapi antihistamin golongan antagonis reseptor H1 yang paling banyak digunakan yaitu cetirizine. Cetirizine adalah obat antihistamin yang termasuk dalam kelompok obat antihistamin H1 bekerja dengan cara menghambat aksi histamin dengan cara menghalangi terikatnya histamin pada reseptor H1 dapat digunakan untuk mengobati gejala-gejala alergi lainnya seperti urtikaria (gatal-gatal pada kulit) 15. Loratadin adalah obat antihistamin generasi kedua bekerja dengan cara menghambat kerja histamin saat seseorang terpapar allergen dengan begitu gejala dan keluhan akibat reaksi alergi bisa mereda (16). Chlorpheniramine maleate adalah obat yang digunakan untuk mengatasi gejala alergi atau rinitis alergi yang meredakan mata merah dan berair, pilek, bersin-bersin, serta gatal pada kulit, hidung, mata, dan tenggorokan akibat alergi (17). Hydroxyzine digunakan untuk mengobati gatal yang disebabkan oleh alergi bekerja dengan menghalangi zat alami tertentu (histamin) yang diproduksi tubuh selama reaksi alergi, hydroxyzine dapat menyebabkan kondisi yang mempengaruhi irama jantung (perpanjangan interval QT), dimana menyebabkan detak jantung cepat/tidak teratur yang parah (jarang fatal) dan gejala lain (seperti pusing parah, pingsan) (18).

Jumlah obat yang diberikan sebagian besar pasien kulit rawat jalan di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2021 menerima ≤ 3 obat. Hal ini disebabkan karena dari 100 pasien terdapat berbagai macam diagnosis penyakit

kulit dengan manifestasi yang berbeda sehingga jumlah obat yang diberikan juga lebih variatif dan hal ini pula disebabkan karena resep obat yang diterima lebih sering didasarkan pada resep-resep sebelumnya sesuai pedoman pengobatan dasar rumah sakit sebagai dasar terapi. Hal ini dapat meningkatkan risiko terjadinya interaksi obat, sesuai dengan hasil penelitian oleh Kristiyowati menunjukkan rata-rata jumlah obat yang diresepkan paling banyak yaitu 3 item obat dan 2 item obat, dalam penjelasannya banyak obat yang dikonsumsi dapat mempengaruhi peningkatan potensi kejadian interaksi obat (19).

Diketahui bahwa evaluasi tepat indikasi pada pasien kulit di RSUD Undata Palu 100% sesuai indikasi, kesesuaian indikasi didasarkan pada penyakit yang diderita pasien untuk menentukan terapi yang diterima, dan menggunakan pedoman rumah sakit dalam aturan pemberian obat, dimana pemberian obat sesuai indikasi ini sudah sesuai dengan pedoman penelitian BNF edisi 83 bahwa antihistamin oral seperti cetirizine, loratadin, CTM, hidoksizin bermanfaat dalam pencegahan penyakit kulit serta pedoman *Drugs Information Handbook* Edisi 21 menyatakan bahwa cetirizine digunakan pada indikasi penyakit alergi seperti rhinitis alergi serta gejala urtikaria, serta mengurangi gejala penyakit kulit lainnya seperti dermatitis, tinea korporis, dan berbagai lainnya (20). Hasil evaluasi tepat dosis penggunaan obat antihistamin pasien kulit di RSUD Undata Palu sebesar 97% tepat dosis dan 3% tidak tepat dosis. Penentuan tepat dosis berpedoman pada aturan pakai dosis yang tertera dalam buku BNF edisi 83 tahun 2022 yang dilihat dari kesesuaian usia pasien 21. Menurut penelitian Cleveland clinic menyatakan bahwa apabila seseorang mengalami kelebihan dosis obat antihistamin, yang terjadi pada obat generasi pertama bisa menyebabkan kantuk berlebih, mulut kering penglihatan kabur, detak jantung cepat, sedangkan untuk generasi dua dapat menyebabkan sakit kepala, batuk, sakit tenggorokan, mual dan muntah (22). Sedangkan hasil tepat interval waktu pemberian yang berpedoman pada aturan pakai interval waktu yang tertera dalam buku BNF edisi 83 tahun 2022 yang dilihat dari usia pasien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketepatan interval waktu pemberian obat antihistamin pada pasien kulit di RSUD Undata Palu 96% tepat dan 4% tidak tepat interval waktu pemberian. Penggunaan antihistamin dinyatakan tidak tepat interval waktu pemberian apabila waktu pemberian obat berbeda dari seharusnya tanpa ada alasan yang kuat dan memberikan perbedaan efek yang cukup signifikan. Pengertian interval waktu pemberian menurut modul pengobatan rasional yang dikeluarkan Kemenkes tahun 2011 yaitu cara pemberian obat hendaknya dibuat sesederhana mungkin dan praktis agar mudah ditaati oleh pasien.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa karakteristik pasien penyakit kulit yang menggunakan terapi antihistamin terbanyak berjenis kelamin laki-laki sebesar 59%, usia rentan terserang penyakit kulit yaitu lanjut usia berkisar 46-65 tahun sebesar 33%, dimana banyak terjadi pada pasien yang tidak bekerja sebesar 18%. Diagnosis pasien terbanyak adalah Dermatitis seboroik sebesar 16%, dengan gejala gatal dan ruam 100%, penggunaan terapi antihistamin terbanyak adalah cetirizine 80%. Dan hasil evaluasi kesesuaian penggunaan antihistamin dari 100 sampel yang ditinjau dari ketepatan indikasi sebesar 100%, ketepatan dosis sebesar 97%, dan ketepatan interval waktu pemberian sebesar 96%.

SARAN

Penelitian ini merekomendasikan bahwa masih perlu dilanjutkan karena masih banyak golongan obat kulit yang belum diteliti, masih banyak poin mengenai penggunaan obat rasional yang perlu ditinjau untuk dievaluasi, dan semoga tidak hanya meneliti pemberian oral tetapi juga pada cara pemberian obat yang lainnya. Penelitian ini masih banyak memiliki kekurangan semoga kedepannya lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Putri, D. D., Furqon, M. T., dan Perdana, R. S. (2018). Klasifikasi Penyakit Kulit Pada Manusia Menggunakan Metode Binary Decision Tree Support Vector Machine (BDTSVM) (Studi Kasus: Puskesmas Dinoyo Kota Malang). *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 2(5), 1912–1920.
2. Utari, S., Yudatama, U., dan Pujiarto, B. (2020). Media Konsultasi Penyakit Kulit Pada Balita Menggunakan Metode Certainty Factor. *Jurnal Kosmetika*.
3. Naftassa, Z., Rahma Putri Program Studi Kedokteran, T., dan Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta Korespondensi, F. (2018). Hubungan Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Terhadap Kejadian Skabies Pada Santri Pondok Pesantren Qotrun Nada Kota Depok The Prevalence Of Scabies Correlated To Sex, Education Level, And Knowledge On Qotrun Nada Islamic Boarding School Students Depok City (Vol. 10, Issue 2).
4. Dinkes Palu. (2019). Profil Kesehatan Tahun 2019. Dinas Kesehatan Kota Palu. https://doi.org/10.5005/jp/books/11257_5.
5. U.S. Department of Health and Human Services. (2021). Allergies. National Institute of Allergy and Infectious Diseases, 20892. <http://www.niaid.nih.gov/health-topics/allergies>.

6. Istihanah, Y. (2021). Gambaran persepsian obat antihistamin di puskesmas tarub kabupaten tegal. http://eprints.poltektegal.ac.id/251/1/gambaran%20peresapan%20obat%20antihistamin%20di%20puskesmas%20tarub%20kabupaten%20tegal_yuni%20istihanah.pdf
7. Lisni, I., Anggriani, A., dan Puspitasari, R. (2020). Kajian Peresapan Obat Antihistamin Pada Pasien Rawat Jalan Di Salah Satu Rumah Sakit Di Bandung. *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*, 2(2), 52–62. <https://doi.org/10.33759/jrki.v2i2.77>.
8. Kawuri, W. T., Yudhani, R. D., dan Setyawan, N. A. (2019). Efek Antihistamin Ekstrak Daun Jambu Biji (*Psidium guajava*) pada Tikus Putih (*Rattus norvegicus*) dengan Induksi Ovalbumin. *Smart Medical Journal*, 2(1), 18. <https://doi.org/10.13057/smj.v2i1.27152>.
9. Oktaviani, F., Mukaddas, A., dan Faustine, I. (2016). Profil Penggunaan Obat Pasien Penyakit Kulit Di Poliklinik Kulit Dan Kelamin Rsu Anutapura Palu. *Drug Use Profile Of Patients With Skin Disease At Dermatology And Venereology Polyclinic In Anutapura General Hospital Palu*.
10. Chalik, R., Ratnah, S., dan Karim, D. (2018). Identifikasi Drug Related Problems (Drps) Dalam Pengobatan Diare Pada Pasien Anak Rawat Inap Di Rumah Sakit Umum Daerah Labuang Baji Makassar. *Media Farmasi*, 14(1), 35. <https://doi.org/10.32382/mf.v14i1.83>.
11. Radiah, N., dan Hildayani, D. D. (2020). Rasionalitas Penggunaan Obat Pada Pasien Ispa (Pneumonia dan Non Pneumonia) Anak Di Puskesmas Mataram. In *JIKF* (Vol. 8, Issue 1).
12. Kemenkes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementrian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
13. Marganingsih, D. R., Kes, M., dan Kk, S. (2020). Dermatitis Seboroik Di Rsud Panembahan Senopati Bantul Tahun 2020. *Jurnal RSUD Penembahan Senopati*, 2(1), 1-21. <https://rsudps.bantulkab.go.id/hal/informasi-jurnal>.
14. Putri, Ayu S E. (2019). Gambaran Profil Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Penyakit Kulit Pada Warga Yang Tinggal Di Sekitar Area PLTU, Kota Palu, Indonesia. 5(3), 29–37.
15. Benazzo, M., Leonardi, S., Corsico, A., Licari, A., Del Giudice, M. M., Peroni, D. G., Salpietro, C., Marseglia, G. L., dan Ciprandi, G. (2021). Cetirizine Modifies Quality Of Life And Symptoms In Children With Seasonal Allergic Rhinitis : A Pilot Study. *Acta Biomedica*, 92(1), 1–5. <https://doi.org/10.23750/abm.v92i1.9948>.
16. Yamprasert, R., Chanvimalueng, W., Mukkasombut, N., dan Itharat, A. (2020). Ginger extract versus loratadine in the treatment of allergic rhinitis: A randomized controlled trial. *BMC Complementary Medicine and Therapies*, 20(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12906-020-2875-z>.
17. Church, D. S. (2019). Pharmacology of antihistamines. *Indian Journal of Dermatology*, 58(3), 219–224. <https://doi.org/10.4103/0019-5154.110832>.
18. Simons, F. E. R., dan Simons, K. J. (2019). Histamine and H1-antihistamines: Celebrating a century of progress. *Journal of Allergy and Clinical Immunology*, 128(6), 2203-2212. <https://doi.org/10.1016/j.jaci.2011.09.005>.
19. Kristiyowati, A. D. (2019). Rasionalitas Penggunaan Obat Ditinjau Dari Indikator Peresapan World Health Organization (Who) Di Rumah Sakit Imc Periode Januari - Maret 2019. *Jurusan Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kharisma Persada*, Vol. 1.
20. Lacy, et al. (2019). *Drug Information Handbook*. In *Drug Information Handbook 21 th Edition: Vol. edisi 21*.
21. Trowell, W. J. (2022). *British National Formulary*. *British Medical Journal (Clinical Research Ed.)*, 282(6269), 1078. <https://doi.org/10.1136/bmj.282.6269.1078>.
22. Clevelandclinic. (2020). What are allergies?. *Clevelandclinic*, 1–15. <https://my.clevelandclinic.org/health/diseases/8610-allergies>.